

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5. 1. Kesimpulan

Dari penelitian berjudul *Evaluasi Prasarana dan Sarana Pendidikan SMA Negeri 4 Bandung Menuju Sekolah Inklusif* ini, dihasilkan beberapa kesimpulan mengenai penilaian keterpenuhan standar minimal prasarana dan sarana pendidikan di sekolah tersebut. Berikut merupakan kesimpulan yang dihasilkan:

1. Secara keseluruhan, keterpenuhan standar minimal prasarana dan sarana pendidikan SMA Negeri 4 Bandung sebesar 62,7% dengan kategori yang baik yang memiliki rentang antara 61-80%. Namun perlu dicatat bahwa nilai keterpenuhan tersebut berada di ambang bawah kategori;
2. Keterpenuhan standar minimal untuk prasarana pendidikan sub komponen lahan di SMA Negeri 4 Bandung sebesar 60% dengan pada kategori cukup;
3. Keterpenuhan standar minimal untuk prasarana pendidikan sub komponen bangunan gedung di SMA Negeri 4 Bandung sebesar 40,02% dan tergolong pada kategori kurang;
4. Keterpenuhan standar minimal untuk prasarana pendidikan sub komponen kelengkapan prasarana di SMA Negeri 4 Bandung sebesar 63,19% dan tergolong pada kategori baik;
5. Keterpenuhan standar minimal untuk sarana pendidikan sub komponen kelengkapan sarana di SMA Negeri 4 Bandung sebesar 73,2% dan tergolong pada kategori baik;

6. SMA Negeri 4 Bandung, sebagai bangunan umum masih terdapat ketidaksesuaian kondisi fisik bangunan dengan persyaratan bangunan umum seperti tidak adanya sistem proteksi kebakaran dan jalur pedestrian yang aksesibel;
7. Pada bangunan SMA Negeri 4 Bandung, sebagai bangunan pendidikan umum pada umumnya sudah memenuhi persyaratan standar meski masih tidak terpenuhinya beberapa ruang yang dipersyaratkan seperti laboratorium fisika, sedangkan sebagai bangunan pendidikan yang dapat mengakomodasi pendidikan luar biasa, ruang ruang yang dipersyaratkan seperti ruang keterampilan juga belum tersedia;
8. Pada bangunan SMA Negeri 4 Bandung masih mempunyai kekurangan yang mendasar seperti banyaknya prasarana dan sarana yang tidak aksesibel sehingga dikhawatirkan tidak dapat mengakomodasi warga sekolah yang menyandang disabilitas dalam menjalani proses pendidikan inklusif.

5. 2. Saran

Dari penelitian ini dihasilkan beberapa saran bagi perancang, jajaran penyelenggara sekolah, pemerintah dan peneliti lain untuk mewujudkan sekolah inklusif jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memenuhi kualitas standar.

5. 2. 1. Saran bagi Perancang

Berikut ini merupakan saran-saran bagi perancang terkait sekolah inklusif jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA):

1. Dalam perencanaan dan perancangan, perancang harus memahami betul akan konsep perancangan objek, yakni bangunan pendidikan. Meskipun sistem pendidikan inklusif baru diterapkan untuk diujicobakan pada tahun 2005, sesungguhnya prinsip-prinsip mengenai persyaratan bangunan umum seperti aksesibilitas dan proteksi terhadap bahaya kebakaran telah pemerintah wajibkan ada pada setiap fasilitas umum;
2. Perancang perlu betul-betul memperhatikan standar minimal prasarana dan sarana pendidikan sehingga dalam pertimbangan desain sekolahnya dapat mengakomodasi kebutuhan khusus para penyandang disabilitas.

5. 2. 2. Saran bagi Jajaran Penyelenggara Sekolah

Adapun bagi penyelenggara sekolah, berikut saran-saran yang dapat peneliti sampaikan:

1. Sebagai sekolah yang dipersiapkan oleh pemerintah, khususnya Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, untuk menjadi sebuah sekolah inklusif, hendaknya pihak sekolah dapat menyesuaikan keadaan prasarana dan sarana pendidikan yang telah ada dengan standar yang ditetapkan sebagai syarat status sekolah inklusif agar dapat menyelenggarakan pendidikan inklusif secara optimal sesuai harapan;
2. Prasarana dan sarana pendidikan yang dinilai aksesibel bagi warga sekolah penyandang disabilitas hendaknya dipertahankan keberadaannya dan dipelihara sebaik mungkin agar dapat memberi pelayanan yang maksimal kepada warga sekolah yang menyandang disabilitas;

3. Prasarana dan sarana yang dinilai tidak aksesibel harus segera diperbaiki atau diubah menjadi sesuai standar agar pelaksanaan pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik. Di antaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Lahan yang disarankan agar diperluas hingga minimal memiliki luas 6.960 m² untuk 24 rombongan belajar inklusif;
 - b. Menyediakan cetak biru akses evakuasi apabila terjadi bencana semisal kebakaran serta mengadakan prasarana proteksi aktif terhadap bahaya kebakaran;
 - c. Memperbaiki jalur pedestrian agar bersih dari hal-hal yang menghambat akses jalan penyandang disabilitas dan melengkapinya dengan tepi pengaman yang sesuai dengan standar;
 - d. Membuat jalur pemandu (*guiding blocks*) yang akan memandu penyandang disabilitas netra untuk mengakses sekolah secara mandiri;
 - e. Membuat area parkir yang aksesibel lengkap dengan rambu minimal 1 buah untuk 25 tempat parkir;
 - f. Merenovasi kelas serta laboratorium agar ukurannya standar atau membuat batasan penerimaan siswa agar kelas tidak penuh sesak sehingga terdapat ruang yang cukup nyaman baik bagi penyandang disabilitas maupun bukan;
 - g. Memperbaiki ruangan yang kurang aksesibel seperti adanya perbedaan level ketinggian dari koridor ke ruangan, ketersediaan rambu Braille, pintu dengan bukaan yang cukup, pegangan yang aksesibel, dan ketersediaan plat tendang. Kemudian soket listrik yang diletakkan secara akomodatif dan ketersediaan saklar tendang dan lampu indikator pada saklar listrik;

- h. Melengkapi sarana tangga dengan ketersediaan *ramp* dan pegangan rambat yang sesuai standar;
 - i. Memperbaiki kamar kecil menjadi lebih ramah terhadap penyandang disabilitas dengan menyediakan kloset duduk dan ruang yang cukup untuk penyandang disabilitas bermanuver. Serta melengkapi dengan rambu yang kontras dan juga rambu Braille. Memperbaiki wastafel agar tersedia ruang bebas di bawahnya. Kemudian, tempat wudhu agar disediakan ruang yang cukup bagi pengguna dan disediakan tempat wudhu duduk. Adanya perbedaan level di sekitar tempat wudhu, kamar kecil, dan wastafel agar dihilangkan;
 - j. Melengkapi prasarana pembelajaran seperti ruang laboratorium fisika yang mandiri, ruang laboratorium bahasa, serta ruang keterampilan bagi penyandang disabilitas;
 - k. Melengkapi sarana pembelajaran seperti lemari kelas dan kotak P3K di laboratorium serta mengganti kursi dan meja yang belum standar.
4. Jajaran penyelenggara sekolah harus memiliki kepekaan terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus sehingga setiap keputusan kebijakan terutama mengenai kebutuhan fasilitas ruang maupun perabot yang dipergunakan dalam kegiatann belajar mengajar dapat dirasakan manfaatnya oleh anak berkebutuhan khusus, utamanya yang menyandang disabilitas;
 5. Jajaran sekolah harus memberikan pemahaman kepada para pengguna sekolah seperti guru, siswa atau orang tua siswa agar setiap ruang dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

5. 2. 3. Saran bagi Pemerintah

Berikut saran bagi pemerintah sebagai pemangku kebijakan pendidikan:

1. Perhatian pemerintah yang harus ditingkatkan dalam melakukan kebijakan pendidikan dengan memberi perhatian khusus dan lebih besar pada sekolah inklusif maupun sekolah uji coba inklusif;
2. Pemerintah perlu menetapkan kurikulum pendidikan dengan karakter sekolah inklusif dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah sehingga memudahkan para pembuat standar dalam membuat standar khusus bagi prasarana dan sarana pendidikan sekolah inklusif;
3. Pemerintah mengimbangi kerja merealisasikan terselenggaranya pendidikan inklusif dalam hal kegiatan pembelajaran dengan kesiapan prasarana dan sarana pendidikan bagi sekolah-sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah inklusif maupun sekolah yang diujicobakan menjadi inklusif;
4. Pemerintah daerah perlu menetapkan standar prasarana dan sarana pendidikan khusus sekolah inklusif dengan mempertimbangkan karakteristik kebutuhan sekolah yang lengkap dan mudah dimengerti tolok ukurnya.

5. 2. 4. Saran bagi Peneliti Lain

Peneliti lain yang berminat untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai sekolah inklusif dapat mengambil tinjauan dari sudut pandang yang lain agar didapatkan pengkajian dan hasil penelitian yang lebih memadai dan lebih mendalam sehingga akan didapat gambaran mengenai kebutuhan anak berkebutuhan khusus, utamanya yang menyandang disabilitas secara lebih tepat.